

KETEGARAN
Suatu Analisis Historis-Kultural terhadap
Iman Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-18

Yemdin Wonte*
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Kehidupan yang dijalani manusia pada dasarnya adalah kehidupan yang tidak mudah. Banyak hal yang membutuhkan perjuangan dan usaha yang keras untuk diperoleh. Karenanya ketegaran menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki demi mempertahankan kehidupan.

Matius merupakan salah satu kitab yang memberi gambaran yang memadai tentang ketegaran, khususnya dalam pasal 15:21-18 mengenai kisah mengenai "Iman Perempuan Kanaan." Untuk meneliti secara mendalam apa ajaran yang mau disampaikan Matius mengenai hal ini, maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini merupakan suatu studi Biblika Perjanjian Baru dengan menggunakan pendekatan historis kritis, sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam kerja tafsir. Melalui pendekatan ini dilakukan kajian secara mendalam terhadap lingkungan historis kultural dari komunitas Matius, disertai kajian detail terhadap setiap kata dan kalimat dalam teks berdasarkan tata bahasa Yunani, sehingga dapat diperoleh pesan teologis. Dari penelitian diperoleh pesan bahwa ketegaran perempuan Kanaan merupakan peringatan pada pembaca bahwa dalam perjumpaan dengan Yesus pun ketegaran itu diperlukan, karena jawaban Yesus atas setiap permohonan umat tidak selamanya sesuai dengan harapan. Namun ketegaran dapat mengubah sikap Yesus; dan semua orang tanpa dibatasi oleh identitas kesukuan dan kepercayaan berhak menerima anugerah keselamatanNya.

Kata-kata Kunci : Ketegaran, Kritik-Historis, Matius.

Pendahuluan

Kehidupan yang dijalani manusia pada umumnya adalah kehidupan yang penuh dinamika. Suka dan duka, senang dan susah, bahagia dan sedih adalah bagian dari dinamika ini. Dalam keadaan senang dan bahagia, mungkin tidak akan ada persoalan dan kesulitan untuk menjalani kehidupan itu. Namun ketika ada kenyataan

yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, di mana kesusahan dan penderitaan mewarnai, maka kehidupan menjadi tidak mudah untuk dijalani. Ada saat ketika kerapuhan, kegoyahan bahkan keputusasaan harus dialami. Banyak hal yang menyebabkan orang harus menghadapi kesulitan dan tekanan

kehidupan, diantaranya keterpurukan ekonomi, keretakan hubungan (misalnya antara suami dan isteri, orang tua dan anak, teman dengan teman, atasan dan bawahan), kehilangan orang yang dikasihi, kegagalan dalam studi dan kerja, dan juga masalah kesehatan. Perkembangan dunia kini yang ditandai dengan gaya hidup yang individualistis, kesenjangan ekonomi, persaingan ketat di dunia kerja, serta kerusakan lingkungan yang parah makin memperluas kemungkinan terjadinya berbagai kesulitan hidup.

Kisah mengenai seorang perempuan Kanaan yang percaya kepada Yesus yang diceritakan Matius memberikan gambaran bahwa dalam perjumpaan dengan Yesus pun dibutuhkan ketegaran dan usaha yang tak kenal putus asa. Proses perjumpaan perempuan ini dengan Yesus ditandai dengan sikap acuh-tak acuh, penolakan bahkan jawaban sinis dan menyakitkan dari Yesus saat perempuan ini memperjuangkan penderitaan yang dialami anak perempuannya karena kerasukan setan. Namun ketegaran dan kebesaran hati yang ditunjukkan perempuan ini membuahkan hasil yang manis di akhir kisah; anaknya dipulihkan, dan imannya mendapatkan penghargaan yang besar dari Yesus.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kisah perjumpaan perempuan Kanaan ini dengan Yesus maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Ketegaran; suatu Analisis Historis Kultural terhadap Iman Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-28."

Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai ketegaran menurut perikop ini diharapkan bermanfaat

untuk memperkaya kajian tentang ketegaran khususnya dalam Injil Matius bagi dunia pendidikan teologi yang terbuka bagi pengembangan lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

Kajian Teori

a. Penulis Kitab Matius

Seperti halnya semua kitab Injil yang lain, ada banyak sekali pendapat mengenai siapa penulis kitab ini.¹ Tetapi pendapat-pendapat itu jelaslah hanya sebatas "kemungkinan" yang belum bisa dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu sampai saat ini yang paling bisa diterima mengenai penulis Injil ini adalah bahwa penulisnya adalah anonim, "bisa saja ada hubungan dengan Matius, tetapi pada tahap yang mana atau dengan cara yang bagaimana, tidaklah mungkin menyatakannya dengan pasti."²

Sekalipun demikian, penelusuran terhadap siapa penulis Injil Matius penting untuk dilanjutkan dengan mempertanyakan apakah penulis seorang Yahudi atau non-Yahudi. Dengan menganalisis banyak hal yang dilaporkan dalam Injil ini, maka penulis setuju dengan kesimpulan yang diberikan oleh Samuel Hakh yaitu "penulis adalah seorang Kristen Yahudi Diaspora yang sudah berkecimpung dalam misi kepada dunia bangsa-bangsa beberapa waktu."³

¹ Bnd. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologinya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010) h. 227, Robert H. Gundry, *Matthew, A Commentary on His Handbook for a Mixed Church Under Persecution* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co., 1994), h. 609,

² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis*, terj. Oleh P.G. Katoppo, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 219.

³ Samuel Benyamin Hakh *Ibid.*, h. 279.

b. Waktu penulisan

Sama halnya dengan persoalan mengenai siapa penulis Injil ini, mengenai waktu penulisannya juga tidak ada informasi yang pasti. Namun dengan berbagai argumen, beberapa penanggalan sesudah tahun 70 coba diusulkan oleh para ahli. Ada yang mengusulkan tahun 72-85,⁴ tahun 80,⁵ tahun 75-80,⁶ tahun 80-90,⁷ dan tahun 80-100.⁸ Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa Injil ini mungkin ditulis sekitar tahun 80-90 M.

c. Tempat penulisan

Informasi mengenai tempat penulisan Injil ini juga tidak dapat dipastikan. Beberapa tempat dengan alasan penyebutannya pun sudah diberikan oleh beberapa ahli, sebagaimana dikemukakan Carter,⁹ seperti Palestina, Kaisarea, Seforis atau Tiberias di Galilea, daerah Transyordan yaitu Pella, atau Siria. Namun sebagian besar ahli setuju apabila Injil ini ditulis di salah satu tempat di Siria yaitu Antiokhia.¹⁰

d. Komunitas Matius

- Siapa komunitas Matius

Siapa komunitas atau jemaat penerima atau pembaca tulisan ini, sama sekali tidak disebutkan secara tegas dalam Injil ini. Karenanya dengan bertitik tolak dari

isi Injil ini maka para ahli berusaha untuk menyelidiki siapa komunitasnya. Sebagian besar setuju bahwa komunitas Matius adalah komunitas campuran yaitu jemaat Kristen yang berlatar belakang Yahudi, dan jemaat Kristen yang berlatar belakang Yunani (non-Yahudi/kafir).¹¹ Menurut Smith seperti dikutip Samuel Hakh¹², percampuran tersebut tergambar dari bahan-bahan dalam Injil Matius sendiri, antara lain; perumpamaan tentang lalang dan gandum (Mat. 13:24-30, 36-43), pukat (Mat. 13:47-50), perjamuan kawin (Mat 22:11-14), sepuluh anak dara (Mat. 25:1-13) dan penghakiman anak manusia (Mat. 25:31-46).

- Pergumulan Iman Komunitas Matius¹³

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, komunitas Matius merupakan komunitas yang bersifat terbuka, baik terhadap orang Yahudi, maupun non Yahudi (kafir), di mana kedua kelompok yang berbeda latar belakang ini ada dalam satu persekutuan bersama. Akan tetapi pertumbuhan komunitas ini tidak lepas dari tantangan dan pergumulan iman. Mereka harus menghadapi persoalan dari nabi-nabi palsu dan kristus-kristus palsu. Menghadapi situasi ini, penulis Injil ini mengingatkan komunitasnya untuk waspada (Mat. 7:25; 24:11). Gambaran mengenai nabi-nabi palsu ini memang kurang begitu jelas, namun mereka dikategorikan sebagai orang-orang yang hidup tanpa hukum atau *anomia* (Mat. 5:17-20; 7:12-27; 11:12-13; 24:10-13), tidak menghasilkan buah yang

⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 5

⁵ Carter, *Ibid.* h.15

⁶ S.B. Hakh, *Ibid.*, h. 279

⁷ V.I. Merentek, *Catatan kuliah, Mata Kuliah Injil Sinoptik, Program Pasca Sarjana UKIT Tomohon*, Manado, 23 Mei 2011.

⁸ Guthrie, *Ibid.*, h. 37.

⁹ Carter, *Ibid.*, h. 15

¹⁰ S.B. Hakh, *Ibid.*, h. 279-280, Guthrie, *Ibid.*, h. 23, Tenney *Ibid.*, h. 185, Merentek, dan Francis Wright Beare, *The Gospel According to Matthew, A Commentary* (Oxford: Basil Blackwell Publisher, 1981), h. 8.

¹¹ Gundry, *Ibid.*, h. 605.

¹² S.B. Hakh, *Ibid.*, h. 183.

¹³ S.B. Hakh, *Ibid.*, h. 249-252.

baik (Mat. 7:16-20), dan tidak melakukan kehendak Allah (Mat. 7:21).

Selain itu, tantangan dan kesulitan yang paling utama yang dihadapi komunitas ini adalah ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Sesudah kehancuran kota Yerusalem dan Bait Allah pada tahun 70 M, kelompok Farisi terus berusaha bertahan, bahkan terus melakukan konsolidasi dan berhasil tampil sebagai suatu lembaga yang memiliki kewibawaan tinggi dalam masyarakat Yahudi. Wibawa ini diperoleh karena peranan mereka dalam mengajarkan hukum Taurat kepada umat. Ibadat di Bait Allah yang tidak bisa lagi dilakukan diganti dengan studi-studi intensif dan penafsiran terhadap Taurat. Semakin besarnya peran mereka dalam mempelajari, menafsirkan dan mengajarkan Taurat menyebabkan wibawa dan kedudukan mereka semakin dihargai dalam masyarakat Yahudi, dan mereka dianggap sebagai penafsir Taurat yang benar.

Bersamaan dengan itu, komunitas Matius tampil sebagai komunitas yang juga menjadikan Taurat sebagai norma acuan dalam kehidupan sehari-hari namun dengan dengan cara penafsiran yang berbeda. Kelompok Farisi secara arogan menganggap diri sebagai orang yang menduduki kursi Musa (Mat. 23:2), yang menjamin suatu penafsiran yang benar. Sementara komunitas Matius menempatkan Yesus sebagai penafsir Taurat yang benar. Kelompok Farisi menganggap bahwa merekalah pewaris sah atas penafsiran Taurat, sementara komunitas Matius mengalihkan fokus perhatian dari Taurat Musa kepada Yesus. Perbedaan penafsiran inilah yang memunculkan sifat antipati yang selanjutnya memicu ketegangan, konflik dan penganiayaan, yang akhirnya memaksa

komunitas Matius keluar dari persekutuan sinagoge. Perpecahan itu nyata dari sebutan “sinagogemu” atau “sinagoge mereka” (Mat. 10:17; 12:9; 13:54; 23:34). Seiring dengan perpecahan itu, maka komunitas Matius semakin membuka misi kepada dunia bangsa-bangsa (Mat. 28:19-20).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Biblika, dengan pendekatan historis kritis. Sebagai suatu penelitian Biblika, maka dalam rangka mengkaji teks Matius 15:21-28, penulis menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika, dengan menerapkan beberapa langkah analisis¹⁴, yaitu:

1. Analisis historis kultural, yaitu menganalisis lingkungan historis kultural di sekitar penulis dan alamat penulisan untuk memahami maksud dan tujuan penulisan.
2. Analisis kontekstual, yaitu menganalisis hubungan teks dengan keseluruhan tulisan penulis.
3. Analisis leksikal sintaksis, yaitu upaya memahami pengertian kata-kata dalam teks (leksikologi) dan hubungan antarkata (sintaks) untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai pengertian yang dimaksudkan oleh penulis dalam satu kesatuan cerita.
4. Analisis kesusasteraan yaitu menganalisis bentuk sastra dari teks.

¹⁴ Bnd. Hendry A. Virkler, *Hermeneutics, Principles and Processes of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Baker Book House, 1980), h. 76-79, dan Hasan Sutanto, *Hermeneutik: prinsip dan metode penafsiran Alkitab*, (Malang: Literatur SAAT, 2007), h.217-332.

5. Perbandingan dengan penafsir-penafsir yang lain, yaitu membandingkan hasil tafsiran sementara penulis dengan hasil kerja penafsir-penafsir yang lain demi tercapainya suatu penafsiran yang dapat dipertanggung-jawabkan.
6. Aplikasi yaitu upaya menerjemahkan makna teks yang dibahas bagi pembaca mula-mula ke dalam praktik hidup orang percaya di masa kini.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur yang terencana. Dimulai dengan mengamati, mencari dan mengumpulkan data mengenai topik yang diteliti melalui berbagai tulisan, buku, dan dokumentasi, termasuk dari media elektronik. Data-data yang terkumpul kemudian diolah dengan prosedur analisis historis kritis sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Terjemahan Teks Matius 15:21-28

Penelitian ini dimulai dengan melakukan uraian gramatikal/analisis leksikal sintaksis terhadap teks Matius 15:21-28 dari bahasa aslinya, dengan menggunakan Teks Yunani WHO (*Westcott and Hort New Testament*) dan menghasilkan terjemahan peneliti sebagai berikut:

21. *Dan setelah pergi dari sana, Yesus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. 22. Dan lihatlah! Seorang perempuan Kanaan yang telah datang jauh dari daerah-daerah itu (dulu) sedang berteriak, katanya, "Tuan, Putera Daud, kasihanilah aku! Anak perempuanku sedang dirasuk dengan hebat oleh setan". 23. Tetapi kepadanya tidak telah dijawab suatu katapun. Dan setelah*

mendekat, murid-muridNya meminta dia sambil berkata "suruhlah dia pergi jauh karena dia terus menerus berteriak di belakang kita". 24. Tetapi, dia menjawab, katanya, "aku tidak telah diutus kecuali kepada domba-domba yang sudah hilang dari rumah Israel". 25. Tetapi, setelah datang, perempuan itu menyembah kepadanya sambil berkata: "Tuan, tolonglah aku!" 26. Tetapi dia telah menjawab, katanya, "Tidaklah pantas mengambil roti dari anak-anak itu dan melemparkan kepada anjing-anjing kecil". 27. Tetapi dia telah berkata, "Benar, Tuan! Tetapi kemudian anjing-anjing kecil makan dari remah-remah yang jatuh dari meja tuan-tuan mereka". 28. Kemudian, Yesus menjawab, katanya kepadanya, "Hai perempuan, besar imanmu, jadilah kepadamu seperti yang sedang engkau harapkan". Dan anak perempuannya itu telah disembuhkan dari saat itu.

B. Uraian Tafsiran

Perikop Matius 15:21-28 ini sebenarnya menceritakan tentang salah satu mujizat yang dilakukan oleh Yesus. Namun saat membaca bagian ini secara cermat, perhatian dan fokus pembaca sepertinya dialihkan; bukan lagi pada mujizatNya melainkan lebih kepada dialog¹⁵ yang terjadi antara perempuan Kanaan dengan Yesus. Sikap dan tanggapan-tanggapan tidak biasa yang ditunjukkan Yesus seakan-akan dikontraskan dengan

¹⁵ Dialog tersebut merupakan dialog yang sulit dan menyakitkan jika ditinjau dari sudut pandang si perempuan Kanaan. Bnd. R.T. France, *The New International Commentary on The New Testament, "The Gospel of Matthew"* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Pub. Co. 2007), h. 590.

ketegaran hati sang perempuan Kanaan yang akhirnya menyebabkan dia memperoleh “keberhasilan” di akhir kisah.

Kisah ini dimulai dengan *setting* (latar) tempat dan waktu terjadinya. *Dan setelah pergi dari sana, Yesus menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon* (ayat 21). Untuk memahami kalimat ini ada beberapa hal yang sangat penting untuk dijelaskan. *Pertama*, lokasi di mana Yesus berada sebelumnya nampak dari kata (*ekeithen* = dari situ/dari sana). Dalam seluruh perikop ini tidak ada keterangan apapun tentang lokasi tersebut. Namun jika peristiwa ini terjadi setelah perikop sebelumnya tentang “Adat-istiadat Yahudi” yang segera mengikuti perikop tentang “Yesus menyembuhkan orang-orang sakit di Genesaret”, maka dapat diperkirakan bahwa tempat yang dimaksud adalah Genesaret, yang kemungkinan terletak di sebelah Barat Laut Danau Galilea.¹⁶

Hal *kedua* yang perlu dijelaskan dari ayat ini adalah tempat yang menjadi tujuan Yesus. Setelah meninggalkan tempat itu (nampak dari penggunaan partisip aorist), Yesus kemudian pergi jauh (KJV= *withdrew*, LAI = menyingkir) ke daerah-daerah Tirus dan Sidon (Markus hanya menyebut Tirus). Terjemahan KJV menambahkan kata *coast* (= pesisir) karena memang daerah-daerah ini merupakan daerah pesisir pantai Laut Mediterania. Tirus dan Sidon merupakan kota-kota yang terletak di daerah pesisir Fenisia yang merupakan bagian dari provinsi Siria. Tirus terletak sekitar 40 mil di Barat Laut Kapernaum, sedangkan Sidon terletak 26 mil di Timur Laut Tirus dan 60 mil

di Utara Kapernaum.¹⁷ Tirus dan Sidon berjarak sekitar 53 km.¹⁸

Tetapi Matius dengan jelas menyebutkan bahwa Yesus hanya memasuki “daerah-daerah” Tirus dan Sidon, yang berarti bahwa Yesus hanya berada di daerah-daerah seputaran Tirus dan Sidon, bukan berada di dalam kota-kota itu.¹⁹

Yang *ketiga* dari ayat ini yang butuh penjelasan adalah mengapa Yesus pergi ke daerah itu? Maksud utama kedatangan Yesus adalah untuk “menyingkir” atau “menjauhkan diri”. Kemungkinan besar Yesus mau menjauhkan diri dari orang banyak yang terus mengikutinya – seiring dengan popularitasNya yang semakin melambung baik karena pengajaran maupun mujizatNya – dan terutama untuk menghindari konflik yang semakin meruncing antara Dia dan lawan-lawan YahudiNya, yaitu orang-orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat dari Yerusalem. Mengapa Yesus harus menghindari mereka? Kemungkinan Yesus berusaha untuk menentukan waktu yang tepat bagi segala hal yang berkaitan dengan misiNya. Dia tidak ingin orang banyak menjadikannya Raja, dan Dia juga tidak mau konflik dan konfrontasinya dengan musuh-musuhNya segera memuncak. Belum saatnya hal itu dihadapiNya, sekalipun Dia tahu bahwa konspirasi untuk membunuhNya sudah semakin matang. Lebih dari itu sebenarnya Yesus memiliki tujuan teologis bagi orang

¹⁶ J.D. Douglas, et.al. (peny.) *Ensiklopedi Alkita Masa Kini* (Jakarta: YKBK, 2011) h. 325.

¹⁷ www.sarapanpagi.org. Tirus dan Sidon, diakses tanggal 5 Oktober 2015, jam 20.05.

¹⁸ J.D. Douglas, et.al. (peny.) *Ensiklopedi Alkita Masa Kini* (Jakarta: YKBK, 2011) h. 483.

¹⁹ Bnd. R.T. France, *The New International Commentary on The New Testament, “The Gospel of Matthew”* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Pub. Co. 2007), h. 593.

non-Yahudi/kafir (=Gentile), sekalipun tujuan itu nanti dimengerti di akhir kisah.²⁰

Di ayat 22 Matius menarasikan dengan hidup – dapat dilihat dari kata (kai idu = dan lihatlah!) mengenai kedatangan seorang perempuan Kanaan ketempat di mana Yesus berada. Memang berbeda dengan Markus yang secara jelas menyebutkan bahwa Yesus masuk ke sebuah rumah, Matius tidak member penjelasan apapun mengenai tempat di mana Yesus tinggal di daerah Tirus dan Sidon tersebut. Kemunculan perempuan Kanaan ini menunjukkan bahwa upaya Yesus untuk mendapatkan tempat yang kodusif untuk melaksanakan “retreat” tidak berhasil. Yesus sebenarnya tidak bermaksud untuk terlibat ndalam kontak apapun dengan masyarakat di daerah itu, karena Dia bermaksud untuk menyepi sejenak, mempersiapkan diri untuk tanggung jawab besar yang akan mengurus seluruh emosi dan tenaganya dalam waktu yang tidak lama lagi.²¹ Akan tetapi kehadiran perempuan ini menunjukkan bahwa popularitas Yesus tak lagi terbendung, bahkan sampai jauh di luar wilayah Galilea. Dalam keadaan ini rupanya sulit bagi Yesus untuk menemukan tempat yang “sunyi”.

Selanjutnya, Matius melaporkan kedatangan seorang perempuan ke tempat di mana Yesus berada. John Noland melakukan analisis yang cukup menarik mengenai aktivitas Yesus dan perempuan

ini, di mana ketika Yesus “memasuki” (=come into) daerah itu, perempuan ini “keluar dari” (=come out) tempat tinggalnya di sekitar wilayah itu untuk datang menjumpai Yesus.²² Yang istimewa dari perempuan ini adalah keterangan mengenai identitasnya yang disampaikan dalam bentuk kata sifat (*kananaia* = *Canaanite* = Kanaan). Penyebutan “*Canaanite woman*” (perempuan Kanaan) terhadap perempuan ini mulai menunjukkan “aroma” yang terkesan “rasis” dari kisah ini. Istilah “*Canaanite*” bukanlah istilah umum yang dikenal pada masa itu untuk menyebut identitas kesukuan. Yang umum adalah istilah yang digunakan Markus yaitu “*Siro-Fenisia*”. Penyebutan istilah “Kanaan” yang merupakan kosa kata biblis tradisional yang ditujukan kepada musuh Israel yang paling abadi dan berbahaya di dalam PL seakan menghidupkan kembali “permusuhan” antara Israel dan orang Kanaan.²³ Karena sejarah sepanjang PL mengisahkan bahwa Kanaan seluruhnya adalah penyembah berhala dan korup. Kehadiran mereka merupakan suatu ancaman yang besar terhadap kemurnian iman dan moral orang Israel dari masa ke masa sejak zaman Yosua, Daud dan Salomo.²⁴

Perempuan Kanaan itu datang sambil berteriak kepada Yesus. Ia menyapa Yesus sebagai (*kurie huios Dawid*= Lord, Son of David = Tuan, Putera Daud). Sebutan Putera Daud juga digunakan oleh dua orang buta dalam Matius 9:27, suatu sapaan yang menggambarkan permintaan yang berulang-ulang untuk memperoleh

²⁰ Bnd. Allen Ros, *An Exposition of The Gospel of Matthew*, <https://bible.org>. diakses 7 Oktober 2015, jam 22.10, dan John Noland, *The New International Greek New Testament Commentary, “The Gospel of Matthew”*, (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Pub.Co., 2007), h. 632.

²¹ R.T. France, *The New International Commentary on The New Testament, “The Gospel of Matthew”* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Pub. Co. 2007), h. 592.

²² John Noland, *Ibid.*, (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Pub.Co., 2007), h. 685.

²³ R.T. France, *Ibid.*, h. 592.

²⁴ Allen Ros, *An Exposition of The Gospel of Matthew*, <https://bible.org>. diakses 7 Oktober 2015, jam 23.00

belas kasihan. Tetapi di sini ada dua elemen yang lebih dalam lagi yang terkandung dalam sapaan perempuan ini. Yang *pertama* adalah penambahan gelar “Tuan/Tuhan” bersamaan dengan “Putera Daud”. Yang *kedua* adalah kenyataan bahwa yang berbicara adalah seorang *Gentile* (=bukan Yahudi/kafir).

Sapaan “Tuan” mungkin saja merupakan sebuah sapaan sopan yang mengandung pengakuan terhadap superioritas social Yesus, namun ada pula kemungkinan bahwa Matius bermaksud menggunakan istilah ini untuk mengajak pembacanya menemukan sesuatu yang lebih dalam. Bahkan dalam narasi ini, ketika kata ini dikombinasikan dengan “Putera Daud”, nampaklah bahwa perempuan ini melakukan lebih dari sekadar bertindak sopan. Dia jelas memiliki pengetahuan tentang Yudaisme, dan dengan menggunakan gelar mesianik Yahudi dia berharap bisa menarik perhatian dari Yesus, sang Rabi Yahudi. Yesus tentu tidak akan menduga bahwa di lingkungan masyarakat yang “asing” ada orang yang memanggilmu demikian. Perempuan ini mungkin telah mendengar beberapa laporan mengenai reputasi Yesus di kalangan orang Israel. Namun dengan menggunakan gelar yang bernada “menyanjung” ini dia mungkin berharap untuk mendapatkan perhatian yang sebenarnya “di luar aturan” dari seorang Mesias Yahudi;²⁵ sekalipun ia juga menyadari bahwa kata-katanya akan membuka “luka lama” soal hubungan Kanaan-Israel.²⁶ Tetapi ia didesak oleh keadaan yang sedang dialami puterinya, yaitu kerasukan setan yang parah, sehingga dia terus memohon belas kasihan sekalipun

harus mengabaikan konsekuensi dari tindakannya.

Tetapi terhadap usaha keras perempuan itu, tanggapan Yesus adalah “diam” (ayat 23). Mungkin ini sangat mengejutkan sang perempuan. Ketidakmauan Yesus untuk berkata sepatah katapun bisa saja menunjukkan penolakan secara non-verbal. Tindakan diam Yesus juga menunjukkan bentuk ketidakpedulian. Tetapi perempuan ini tetap berkeras, dia terus berteriak sambil mengikuti mereka. Mungkin ini merupakan wujud tindakan nekat yang bisa dilakukan seorang ibu demi memperjuangkan kesembuhan puterinya. Jika Yesus menghadapi sikap sang ibu dengan diam, maka murid-murid tidak bisa diam. Ungkapan mereka dalam ayat 23 menunjukkan kesan bahwa mereka bukan bermaksud melindungi Yesus, tetapi lebih menampilkan kejengkelan mereka terhadap gangguan dari perempuan itu. “*Suruhlah dia pergi jauh karena dia terus-menerus berteriak di belakang kita.*” Permintaan para murid ini mengandung makna: “lakukanlah apa yang dia minta, supaya dia segera pergi”. Itu berarti bahwa murid-murid sungguh yakin pada kuasa Yesus dalam mengusir setan, tetapi mereka sama sekali tidak menduga bahwa Yesus kemudian akan memunculkan isu rasial terhadap persoalan ini.²⁷

Jawaban Yesus terhadap permintaan para murid nampak pada ayat 24. Sekalipun jawaban Yesus itu dipicu oleh provokasi para murid, tetapi alamat dari jawabannya bukan lagi ditujukan kepada para murid, melainkan kepada perempuan itu. Di sini terjadi perubahan pasangan dialog Yesus, sekalipun para murid tentunya juga bisa mendengar jawaban Yesus yang

²⁵ R.T. France, *Ibid.*, h. 593.

²⁶ Allen Ros, *Ibid.*

²⁷ R.T. France, *Ibid.*

jelas merupakan suatu penolakan. “*Aku tidak diutus kecuali kepada domba-domba yangb hilang dari rumah Israel*” atau oleh LAI diterjemahkan dalam bentuk kalimat positif “*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Isarel.*” Jawaban negative Yesus ini menggunakan menggunakan metafora tentang “domba yang hilang” seperti yang sudah pernah diungkapkannya dalam Matius 10:5-6 dengan maksud untuk membatasi ruang lingkup operasi dari Mesias Israel. Larangan ini memunculkan kesan kuat mengenai batasan wilayah geografis dari Mesias Israel. Namun kenyataannya dalam konteks perikop ini Yesus justru telah bergerak keluar dari area geografis Gallilea. Dengan mengeluarkan pernyataan yang demikian Yesus menegaskan fokus dari tujuan perjalanannya kali ini sebagai suatu upaya retreat (sebagaimana telah dijelaskan di awal), bukan sebagai suatu bentuk perluasan misi. Dia tidak datang ke wilayah orang non-Yahudi tersebut untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di situ. Yang berinisiatif menemuinya justru adalah perempuan itu sendiri. Dengan pernyataan itu Yessus secara tidak langsung menjelaskan alasan mengapa sejak tadi Dia hanya diam, tidak memberi respons apa-apa terhadap permintaan perempuan itu, yaitu bahwa orang “kafir” tidak memiliki hak dalam pelayanan Mesias Yahudi.²⁸

Memang, pernyataan Yesus ini sepertinya sulit dipahami dalam konteks ini, di mana secara umum orang Kristen memahami bahwa pelayanan Yesus sebagai Mesias adalah pelayanan yang universal tanpa batasan suku, agama, geograsfis, dsb. Tetapi dari pernyataan ini Matius mau menegaskan fokus dari misi

utama Yesus ke dunia, bahwa Dia adalah Putera Daud, Mesias Yahudi yang dijanjikan, Dia adalah pemenuhan nubuat para nabi (Yesaya 53). Dia adalah seorang utusan dari Bapa dengan misi utama untuk menemui milik kepunyaannya yaitu orang-orang Israel. “Domba-domba yang hilang dari rumah Israel” tidak hanya berarti bahwa ada domba-domba Israel yang terhilang, melainkan seluruh Israel termasuk dalam kategori domba yang hilang. Misi utamanya ada pada orang Israel (sekalipun di akhir kisah terjadi perluasan misi kepada orang kafir juga).²⁹

Jawaban Yesus ini jelas merupakan penolakan mentah-mentah terhadap permintaan perempuan itu, sebagai penjelasan yang mempertegas respon awalnya yaitu “diam”. Perempuan ini pasti mengetahui dan memahami pernyataan Yesus itu. Tetapi apa yang kemudian ia lakukan? Jika sebelumnya dia hanya berteriak dari belakang, sekarang pada ayat 25 dia malah datang mendekat. Dia tidak member argumen apa-apa, seolah-olah ia mengiyakan seutuhnya apa yang Yesus katakan, tetapi dalam kepasrahan ia menyembah (*proskuneuo* = *bow down*). Seolah tidak terpengaruh dengan jawaban Yesus seblumnya dia kini hanya mau menyampaikan permohonannya. Dengan menggunakan kata kerja bermodus imperative (dalam konteks ini bermakna permohonan yang sangat), dia memohon p[ertolongan: “Tuhan, tolonglah aku”. Kalimat singkat ini seakan merangkum semua keluhan, derita, persoalan dan pergumulan hidup yang tengah dialaminya. Ungkapannya ini menyiratkan kepercayaan yang sungguh bahwa Yesus mengetahui maksudnya, tak perlu penjelasan panjang

²⁸ *Ibid.* h. 686.

²⁹ Allen Ros, *Ibid.*

lebar lagi, tak perlu pengulangan, cukup dengan “tolonglah aku”. Jika adasekat yang menghalanginya datang kepada Yesus karena identitas dirinya, maka dia mencoba pendekatan yang lain, yaitu pendekatan kemanusiaan, pendekatan personal, di mana nuansa emosional berusaha dikedepankannya.

Tetapi sayang sekali, pendirian Yesus tak tergoyahkan. Sikap perempuan ini sama sekali tidak mampu menggugah simpati/belas kasihan Yesus. Setelah dua kali menolak permohonan perempuan ini, kali ini jawaban Yesus masih menggunakan metafora, tetapi dengan nada yang teramat negatif: “tidaklah pantas mengambil roti dari anak-anak dan melemparkannya kepada anjing-anjing!” Pernyataan dan sikap Yesus ini dinilai oleh banyak kalangan dengan berbagai istilah yang semuanya sangat negative. Maclaren menyebutnya sebagai tindakan yang sama sekali tidak simpatik; jika orang mengharapkan bahwa ungkapan Yesus akan menjadi seperti anggur dan minyak yang dioleskan pada luka, kini kata-katanya seperti pedang: dingin, tidak berperasaan, tajam, menusuk, menyerang dan melukai.³⁰ F.W. Beare, seperti dikutip France menyebutnya brutal, menghina, sovinsisme (sikap patriotic yang berlebihan) yang terburuk, kasar, kejam, dan rasis.³¹

Nuanasa ‘kekasaran’ atau istilah apapun yang bisa diberikan terhadap pernyataan negative Yesus dapat diteemukan dalam beberapa elemen. Yang pertama, terdapat pada dua kata kerja yang digunakan yaitu “mengambil” dan “melemparkan”. *Mengambil roti dari anak-*

³⁰ Maclaren’s Exposition (*Expository English Bible*), biblehub.com. diakses tanggal 17 Oktober 2015. Jam 22.15.

³¹ R.T. France, *Ibid.*, h. 590.

anak memunculkan kesan seolah-olah ada upaya “merebut” roti dari tangan anak-anak. Suatu tindakan yang kesannya sangat tidak etis, sangat tidak pantas. Ada semacam tuduhan Yesus bahwa perempuan itu mau merampas roti yang bukan haknya dari tangan anak-anak. Selanjutnya kata kerja “melemparkan” sangat bermuatan kasar, karena itu berarti tidak diberikan dengan cara yang hormat.³² Elemen yang kedua yang makin mempertegas nuansa kekasaran dari ungkapan Yesus adalah penggunaan istilah “anjing” untuk menggambarkan perempuan itu dan etnisnya. Ini merupakan istilah yang sangat menghina dan melecehkan oran kafir/non-Yahudi. Anjing adalah binatang yang tidak tahir, yang kepadanya tidak pantas untuk diberikan barang yang kudus (Matius 7:6). Sekalipun dalam konteks ini istilah yang digunakan (= *kunarios* = anjing kecil). Anjing yang seperti ini bukan anjing liar melainkan anjing yang mempunyai pemilik, anjing yang dipekerjakan (bukan sepenuhnya sebagai peliharaan atau “*pet*” dalam pengertian modern). Anjing yang demikian memang tinghgal di rumah dan diberi makan.³³ Namun apapun alasannya, anjing kecil tetaplah anjing, dan tidak mengurangi ketidaktahirannya dan segala bentuk keberadaannya sebagai anjing. Jika Israel digambarkan sebagai anak dan Kanaan sebagai anjing itu artinya anak ada dalam posisi yang memiliki hak dan keistimewaan, yang tidak mungkin dibagikan kepada anjing³⁴, yaitu mereka yang bukan merupakan bagian dari umat Allah.³⁵

³² V.I. Merentek, *Materi Kuliah Injil-Injil Sinoptik*, Manado, 10 Februari 2012.

³³ John Noland, *The Gospel of Matthew*, h. 687.

³⁴ R.T. France, *Ibid.*, h. 595.

³⁵ Noland, *Ibid.* 688.

Pernyataan Yesus pada ayat ini sangat bernuansa partikularisme (sekalipun keseluruhan perikop ini member pesan universalisme). Penegasan terhadap keistimewaan Yahudi – sebagaimana semua bentuk partikularisme – tentunya memunculkan perasaan tidak nyaman bagi masyarakat modern/post modern. Perempuan ini diperlakukan secara tidak bermartabat. Bisa dibayangkan jika di masa kini ada seorang dokter yang menolak untuk merawat seorang anak hanya karena ibunya memiliki rasa tau agama yang salah di mata dokter tersebut. Akan tetapi, bagaimanapun juga tidak bisa diangkal bahwa hal seperti itu sepertinya lumrah dalam tradisi biblis³⁶ (nanti dibandingkan dengan sikap Yesus di akhir kisah).

Terhadap penolakan yang sungguh kasar ini, ada kemungkinan perempuan lini merasakan keterkejutan luar biasa. Sang Rabi Yahudi yang selama ini didengarnya sebagai seorang yang lemah lembut, penuh belas kasihan, peduli, dsb., kini menampilkan sikap sebaliknya. Secara bertubi-tubi permohonannya diacuhkan, tidak dipedulikan, kemudian ditolak secara terus-terang, dan kini pun dia dihina dengan kasar tanpa perasaan. Secara normal pasti ada rasa sakit dan terluka yang dialami perempuan ini. Tetapi penolakan demi penolakan ini tidak lantas membuatnya tersinggung, marah, berduka, rapuh, putus asa, apalagi melangkah mundur. Dia tetap mampu menata hatinya untuk tetap tegar menghadapi kenyataan yang jauh dari harapannya. Dengan berani ia kemudian mengajukan respons yang diplomatis dan menggugah. Dia tidak menyangkal perkataan Yesus yang sangat diskriminatif itu. Ia justru membenarkannya, bahkan

dengan ikhlas menerima statusnya; namun dia kemudian melanjutkannya dengan membalikkan metafora yang digunakan Yesus kepada Yesus sendiri.³⁷ *“Benar, Tuan! Tetapi kemudian anjing-anjing kecil makan dari remah-remah yang jatuh dari meja tuan-tuan mereka”*. Jika dari pernyataan Yesus anjing-anjing itu ada dalam hubungan dengan anak-anak, perempuan itu secara apik memperluas hubungan anjing-anjing itu bukan saja dengan anak-anak tetapi dengan tuan-tuan mereka. Tuan-tuan mengizinkan anjing untuk makan remah-remah yang jatuh dari meja makan. R.T. France dengan indah menggambarkan bagaimana perempuan Kanaan ini memaknai ungkapan Yesus:

*“If Gentiles are to be “dogs,” then at least let the dogs have their due. The dogs do have a right to be fed, even if all they get is the leftovers. Jesus, as the Messiah of Israel (“Son of David,” v. 22), must indeed first go to his own people, but that does not mean that his mission must stop here. Her reply, whether she knows it or not, thus encapsulates the important biblical theology of the election of Israel not for their own benefit alone but to be a means of blessing to all nations, a light to the Gentiles (Gen 12:3; Isa 49:6).”*³⁸

(Jika orang kafir adalah “anjing”, setidaknya tidaknya biarlah anjing memperoleh haknya. Anjing memiliki hak untuk diberi makan, sekalipun yang mereka peroleh adalah makan sisa. Yesus sebagai Mesias Israel (“Putera Daud”, ay. 22), tentu saja harus pergi pertama-tama kepada umat kepunyaannya, tetapi itu tidak berarti bahwa misinya harus berhenti di situ. Jawaban

³⁶ *Ibid.*

³⁷ R.T. France, *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

perempuan ini, entah disadarinya atau tidak, telah merangkum makna terpenting dari teologi biblis tentang pemilihan Israel; yaitu bahwa pemilihan tersebut bukan dimaksudkan hanya demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemilihan tersebut dimaksudkan supaya Israel menjadi berkat bagi semua bangsa, menjadi terang bagi orang kafir (Kej. 12:3; Yes. 49:6).

Dengan nada yang sama Allen Ros juga menggambarkan bahwa jawaban perempuan ini sungguh menakjubkan:

*“Even the “dogs” eat the crumbs that the children drop. She acquiesces to the role of a “dog” in relation to Israel (she knows the Messiah came to Israel first); she may not be able to sit down at the Messiah’s table and eat with the “children” but she should be allowed to pick up some of the crumbs they drop. She wants some of the uncovenanted mercy of God, His general saving grace to all people.”*³⁹

(bahkan “anjing-anjing” makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak. Tanpa bantahan dia menyetujui peran seekor “anjing” dalam hubungan dengan Israel (dia tahu bahwa Mesias pertama-tama datang kepada orang Israel); dia mungkin tidak bisa duduk di meja Mesias dan makan dengan “anak-anak” tetapi dia seharusnya diijinkan untuk memungut sedikit remah-remah yang mereka jatuhkan. Dia menginginkan sedikit dari belas kasihan Allah sekalipun di luar perjanjian, yaitu anugerah keselamatannya yang menyeluruh bagi semua orang).

³⁹ Allen Ros, *Ibid.*

Dengan demikian, perempuan Kanaan ini menerima hak istimewa Israel secara historis terhadap orang non-Israel, khususnya Kanaan kuno yang kuat di masanya, tetapi ia tidak mau menyerah untuk memperjuangkan permohonannya untuk mendapatkan anugerah yang secara Cuma-Cuma juga diberikan kepada orang non-Israel. Dengan menolak untuk menerima pemikiran tradisional Yahudi yang mengeluarkan orang non-Yahudi dari jangkauan anugerah Allah perempuan ini telah menunjukkan suatu pemahaman profetik yang benar dalam perspektif yang baru tentang kerajaan surga, yang kini terbuka bagi “semua orang dari Timur dan Barat” (Mat. 8: 11-12) yang didasarkan pada iman mereka, dan bukan pada identitas kesukuan mereka. Di samping itu yang dia minta adalah apa yang tidak diinginkan oleh orang Yahudi (remah-remah yang telah dijatuhkan dari meja makan). Sikap inilah yang kemudian nampak dalam perjalanan missioner Paulus di kemudian hari di mana dia harus beralih kepada orang non-Yahudi karena orang Yahudi sendiri tidak menginginkan Mesias mereka, tetapi orang non-Yahudi mau menerimanya.⁴⁰

Jawaban gagah berani dari perempuan ini akhirnya berhasil mengubah pemikiran dan sikap Yesus. Dari sikap tidak peduli, menolak dan menghina, kini secara total berbalik menjadi sikap memuji ketegaran hatinya yang tidak pernah begitu saja menerima kekalahan. Dia memenangkan argument; Yesus memberikan keadilan terhadap kasusnya, dan hasilnya, permohonannya dikabulkan dengan segera (*from that very hour*). Hal ini digambarkan Matius dalam satu kalimat terakhir yang merupakan respons Yesus

⁴⁰ *Ibid.*

yang ke-empat terhadap perempuan itu: “Hai perempuan, besar imanmu, jadilah kepadamu seperti yang seang engkau harapkan.” Sapaan “Hai perempuan” (ὦ – *ho gunai* = *O, Woman!*) menyiratkan hubungan emosional yang dalam yang terbersit di hati Yesus yang kemudian segera diikuti dengan pemberian penghargaan pada ketegaran hati perempuan ini sebagai “iman yang besar”.

John Noland mendefinisikan iman dalam konteks Matius (khususnya 9:22) sebagai “*state of awareness, receptivity, and readiness for appropriate action which open one to the working of the powers of the Kingdom of God in the ministry of Jesus.*”⁴¹ (Pernyataan kesadaran, penerimaan, dan kesiapan terhadap tindakan yang tepat yang membuka diri seseorang pada kerja kuasa Kerajaan Allah dalam pelayanan Yesus). Definisi ini juga tepat dalam konteks perikop ini; tetapi konteks perikop ini sepenuhnya menampilkan perspektif Yahudi; dan perempuan ini, sekalipun bukan seorang Yahudi telah memperlihatkan iman Yahudi yang sebenarnya.

Di sini untuk pertama kalinya dan hanya satu kali ini saja, Matius mengkualifikasikan kadar keberيمان seseorang sebagai iman yang “besar”. Iman yang besar membutuhkan ketegaran hati, dan komitmen yang sungguh. Iman yang besar membutuhkan roh yang menolak untuk ditolak. Dan inilah yang sudah dibuktikan oleh perempuan Kanaan itu. Imanya diuji tetapi dia berhasil melewati ujian itu dengan gemilang.⁴² Iman perempuan Kanaan ini sangat kontras dengan keberيمان orang-orang yang

notabene Yahudi seperti Petrus (14:31) dan juga murid-murid yang lain (8:26; 16:8) yang memiliki kadar keberيمان yang “kecil” (*little faith*). Ini merupakan tamparan keras yang berusaha dikemukakan Matius terhadap eksklusivisme Yahudi yang selalu member label “kafir” kepada komunitas lain yang di luar etnis dan agama mereka. Namun ternyata kini, di hadapan Yesus kualitas keberيمان orang Yahudi dinilai jauh berada dibawah kualitas keberيمان orang “kafir”.

Di ujung kisah, perjumpaan perempuan ini dengan Yesus ditandai dengan akhir yang indah. “*Jadilah kepadamu seperti yang engkau harapkan Dan anak perempuannya itu telah disembuhkan dari saat itu.*” Cerita ini tidak member penekanan pada peristiwa mujizat pengusiran setan yang Yesus lakukan, sehingga laporan tentang prose situ tidak ada sama sekali. Matius tidak pernah member penjelasan tentang di mana anak itu berada, tetapi sepertinya tidak mungkin perempuan itu membawa anaknya sertanya. Jadi mungkin anak itu ada di rumah. Jika demikian, maka peristiwa penyembuhan ini dapat dikategorikan pada mujizat jarak jauh yang dilakukan Yesus. Sekalipun peristiwa mujizat ini nampak sebagai “penyembuhan fisik” tetapi sebenarnya penekanan utamanya adalah pada iman perempuan Kanaan itu.

C. Pesan Teks

1. Ketegaran perempuan Kanaan merupakan peringatan pada pembaca bahwa dalam perjumpaan dengan Yesus ketegaran itu diperlukan. Dalam

⁴¹ Noland, *Ibid.* h. 689.

⁴² John W. Quinn, *expository files*, www.bible.ca.14.2; Feb. 2007, diakses 20 Oktober 2015, jam 23.04.

- perikop ini ketegaran mental dapat mengubah sikap Yesus.
2. Kesiediaan menerima kenyataan yang ditunjukkan oleh perempuan ini adalah simbol kerendahan hati. Sekalipun pemberian Tuhan hanya sedikit saja, tapi itu sudah cukup dan perlu diterima dengan rela dan penuh sukacita.
 3. Jawaban Tuhan tidak selamanya sesuai dengan harapan. Adakalanya Tuhan memberi jawab terhadap permohonan setiap orang percaya dalam keadaan tegang, dan terjadi setelah iman diuji. Karenanya Tuhan meminta kesabaran, ketabahan dan kerendahan.
 4. Anugerah keselamatan dari Allah di dalam Yesus Kristus terbuka untuk semua orang yang mau beriman kepadanya dengan sungguh. Anugerah itu tidak dibatasi oleh identitas kesukuan dan agama.

Penutup

Dunia masa kini yang ditandai dengan kemajuan yang tak terbendung di bidang teknologi informatika telah menciptakan dunia tanpa sekat yang ditandai dengan kemudahan dalam segala sesuatu. Semua yang diinginkan mudah saja terpenuhi, yang penting ada modal untuk mengakses semua yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan seseorang. Di satu sisi ini adalah symbol kemajuan yang patut dibanggakan, namun di sisi lain keadaan ini menghasilkan generasi yang maunya serba cepat dalam memenuhi keinginannya. Tanpa kecuali, warga gereja menjadi bagian di dalamnya. Efek negative dari keadaan ini adalah adanya

kecenderungan untuk tidak menghargai pentingnya proses, kurang menghargai pentingnya perjuangan dan keteguhan hati dalam memperjuangkan sesuatu.

Hal inipun bahkan berdampak pada cara beriman di kalangan warga gereja. Umat sepertinya lebih senang dan cepart tertarik dengan model beriman yang mengiklankan kemampuan Yesus yang dengan segera memenuhi permohonan umatNya, tanpa mempertimbangkan pentingnya pendidikan teologis yang konstruktif yang bisa membedakan dan membatasi sifat dari permohonan itu, apakah masih sesuai dengan standar yang dikehendaki Allah , atau justru sangat duniawi ukurannya. Dalam perkembangan yang seperti inipun nampaknya kesenjangan semakin lebar, entah antara kaya dan miskin, yang berpendidikan dan yang tidak, di mana sekat-sekat eksklusivisme juga makin kokoh terbangun.

Cerita tentang perempuan Kanaan ini diharapkan mampu menerangi cara berpikir dan bersikap warga gereja untuk tiba pada kesadaran bahwa dalam perjumpaan dengan Yesus dibutuhkan ketegaran; Karena Yesus adakalanya menanggapi permohonan umatNya dengan cara yang tidak terduga, sesuai dengan caranya. Banyak kali kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati dan usaha keras benar-benar dibutuhkan. Beriman kepada Yesus dalam konteks kini tidak berarti mengharapkan hidup yang serba instan, namun beriman kepada Yesus seperti perempuan Kanaan membentuk pribadi seseorang menjadi tegar, kokoh, siap bekerja keras, cerdas dan ikhlas menerima kenyataan. Cerita inipun mengajarkan bahwa Jika Yesuspun mampu member penghargaan yang tinggi kepada orang

yang berbeda, gereja seharusnya mampu keluar dari sekat-sekat eksklusivisme yang sadar atau tidak sering dipupuk dari waktu ke waktu.

* Dosen STAKN Manado, email: yemdin.wonte@stakn-manado.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Beare, Francis Wright, *The Gospel According to Matthew, A Commentary* Oxford: Basil Blackwell Publisher, 1981
- Carter, Warren, *Matthew and The Margins: a socio-political and religious reading*, London: T & T Clark International, 2004
- Douglas, J.D., et.al. (peny.) *Ensiklopedi Alkita Masa Kini*, Jakarta: YKBK, 2011.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis*, terj. Oleh P.G. Katoppo, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- France, R.T. *The New International Commentary on The New Testament, "The Gospel of Matthew"*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Pub. Co. 2007.
- Gundry, Robert H., *Matthew, A Commentary on His Handbook for a Mixed Church Under Persecution*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans Pub. Co., 1994
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru volume 1*, terj. oleh Hendry Ongkowidjojo, Surabaya: Momentum, 2010
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: sejarah, pengantar, dan pokok-pokok teologinya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- , *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas: suatu studi terhadap silsilah Yesus dan maknanya bagi komunitas Matius*, Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2004.
- Ludwig, Charles *Kota-kota pada Zaman Perjanjian Baru*, terj. Oleh Ridwan Sutedja, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987
- Noland, John, *The New International Greek New Testament Commentary, "The Gospel of Matthew"*, Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Pub.Co., 2007
- Sutanto, Hasan, *Hermeneutik: prinsip dan metode penafsiran Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Virkler, Hendry A., *Hermeneutics, Principles and Processes of Biblical Interpretation*, Grand Rapids: Baker Book House, 1980.

Referensi

- Alkitab Terjemahan Baru, Holy Bible New International Version*, Jakarta: LAI, 2009
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*, Jakarta: LAI 1988
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Westcott and Hort New Testament, Bible Works 2007.
- William D. Mounce, *Interlinear for The Rest of Us, The Reverse Interlinear for New Testament Word Studies*, Grand Rapids: Zondervan, 2006
- , *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*, Grand Rapids: Zondervan, 1993.

Catatan dan Artikel

- Catatan kuliah, Mata Kuliah Injil Sinoptik, oleh V.I. Merentek pada mahasiswa Program Pasca Sarjana UKIT Tomohon, Manado, 23 Mei 2011.
- Maclaren's Exposition (*Expository English Bible*), biblehub.com. diakses tanggal 17 Oktober 2015. Jam 22.15.
- Ros, Allen, *An Exposition of The Gospel of Matthew*, <https://bible.org>. diakses 7 Oktober 2015, jam 22.10.
- Quinn, John W. expository files, www.bible.ca.14.2; Feb. 2007, diakses 20 Oktober 2015, jam 23.04.